



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph7116>

**FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KESEHATAN MENTAL PERAWAT
DI RUANG RAWAT INAP JIWA RSKD DADI KOTA MAKASSAR**

^KDifa Amru Azzahra¹, Ikhram Hardi S², Alfina Baharuddin³

^{1,2}Peminatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muslim Indonesia

³Peminatan Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi/penulis pertama (K): difaamruazzahradifa03@gmail.com
difaamruazzahradifa03@gmail.com¹, ikhram.hardi@umi.ac.id², alfina.riyadi@gmail.com³

ABSTRAK

RSKD Dadi Kota Makassar merupakan salah satu rumah sakit rujukan di Sulawesi Selatan yang menangani pasien dengan gangguan jiwa dalam jumlah besar. Hal ini menjadikan rumah sakit tersebut memiliki beban kerja yang cukup tinggi, khususnya di ruang rawat inap jiwa. Berdasarkan observasi dan wawancara awal, ditemukan bahwa dalam satu shift malam, hanya terdapat dua orang perawat yang harus menangani hingga 60 pasien. Kondisi ini jelas menggambarkan adanya ketimpangan antara jumlah tenaga medis dan beban kerja yang harus ditanggung. Tingginya tuntutan dari keluarga pasien dan kompleksitas penanganan pasien jiwa membuat para perawat di RSKD Dadi memiliki risiko tinggi mengalami stres kerja dan kelelahan mental. Tujuan penelitian ini untuk memahami faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan mental perawat di ruang rawat inap (jiwa) Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar Tahun 2025. Desain penelitian, studi *cross sectional*, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi 100 perawat dengan rumus slovin ditetapkan 80 perawat yang menjadi sampel penelitian. Pendekatan analisis data ini dengan analisis regresi logistik berganda. Hasil dari uji regresi logistik berganda, ada pengaruh antara stress kerja terhadap kesehatan mental yaitu ($p=0.000<0.05$), ada pengaruh antara beban kerja terhadap kesehatan mental yaitu ($p=0.045<0.05$), tidak ada pengaruh antara lingkungan kerja fisik terhadap kesehatan mental yaitu ($p=0.126\geq 0.05$), tidak ada pengaruh dari hubungan interpersonal pada kesehatan mental ($p=0.939\geq 0.05$) terhadap perawat di ruang rawat inap (jiwa) RSKD Dadi Kota Makassar. RSKD Dadi Kota Makassar sebaiknya segera melakukan evaluasi terhadap penataan sumber daya manusia, khususnya di sektor keperawatan, guna mengatasi ketidakseimbangan antara jumlah perawat dan pasien. Serta dapat mengembangkan program serupa "Kopi *Monev*" sebagai inisiatif untuk meningkatkan komunikasi antar rekan kerja.

Kata kunci : Kesehatan mental; stress kerja; beban kerja; lingkungan kerja fisik; hubungan interpersonal

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal Fakultas
Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 13 Maret 2025

Received in revised form : 14 Maret 2025

Accepted : 20 September 2025

Available online : 28 Februari 2026

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

RSKD Dadi Makassar City is one of the referral hospitals in South Sulawesi that handles a large number of patients with mental disorders. This results in the hospital having a fairly high workload, especially in the psychiatric inpatient unit. Based on initial observations and interviews, it was found that during one night shift, only two nurses had to handle up to 60 patients. This condition clearly illustrates the imbalance between the number of medical personnel and the workload they must bear. The high demands from patients' families and the complexity of handling psychiatric patients make nurses at RSKD Dadi have a high risk of experiencing work stress and mental fatigue. The purpose of this study was to understand the factors that influence the mental health of nurses in the inpatient (psychiatric) room of the Dadi Regional Special Hospital (RSKD) of South Sulawesi Province, Makassar City, in 2025. The research design is a cross-sectional study; this study is a quantitative study with a descriptive approach. Using the Slovin formula, a population of 100 nurses was determined to be 80, with 80 serving as the research sample. This data analysis used a multiple logistic regression. The results of multiple logistic regression tests, there is an influence between work stress on mental health, namely ($p = 0.000 < 0.05$), there is an influence between workload on mental health, namely ($p = 0.045 < 0.05$), there is no influence between the physical work environment on mental health, namely ($p = 0.126 \geq 0.05$), there is no influence of interpersonal relationships on mental health ($p = 0.939 \geq 0.05$) on nurses in the inpatient (mental) ward of RSKD Dadi Makassar City. RSKD Dadi Makassar City should immediately evaluate the staffing arrangement, especially in the nursing sector, to address the imbalance between the number of nurses and patients. Moreover, it can develop a similar program, "Kopi Monev," to improve communication among colleagues.

Keywords: Mental health; work stress; workload; physical work environment; interpersonal relationships

PENDAHULUAN

Menurut WHO, yang memiliki model kesehatan yang digunakan hingga tahun 2020, yang memberikan perkiraan gangguan psikis dari pekerja, misalnya rasa lelah yang berat dan menyebabkan depresi bisa menjadi penyakit yang mematikan nomor dua sesudah penyakit jantung.⁽¹⁾

Pada NIOSH menjelaskan Tenaga Kesehatan adalah pekerjaan yang beresiko besar dari munculnya stress. Stress karena kerja adalah respons emosional serta fisik dengan sifat yang merugikan serta mengganggu, yang terjadi ketika tuntutan tugas tidak berdasarkan sumber daya, kapasitas ataupun harapan pekerja serta pekerjaan yang paling berhubungan dengan rumah sakit atau kesehatan mempunyai peluang merasakan depresi atau stress yang tinggi.⁽²⁾

Pendapat *International Labour Organization* stres mengenai pekerjaan menjadi permasalahan kesehatan yang biasa banyak dilaporkan, sejumlah 50-60% dari seluruh hari kerja yang hilang berhubungan pada stres karena pekerjaan. Sesuai dengan hal tersebut, banyaknya orang yang merasakan stress diperburuk dan dikarenakan oleh peningkatan beban pekerjaan yang dirasakan.⁽³⁾ Pendapat WHO (2021) kesehatan mental yaitu kondisi sejahtera dimana individu sadar terhadap kemampuan diri mereka, bisa berkontribusi dengan komunitas mereka, bisa bekerja secara produktif, serta bisa melakukan tekanan hidup yang normal.⁽⁴⁾

Kesehatan mental mempunyai makna penting pada kehidupan manusia, melalui mental yang sehat individu bisa beraktivitas dengan baik. Kesehatan mental merupakan kondisi yang mana individu bisa memahami kemampuan diri mereka, bisa menghadapi tekanan hidup dengan baik, bisa berkontribusi pada lingkungan serta bisa bekerja dengan produktif.⁽⁵⁾

Terdapat 15% orang dewasa usia kerja mengalami gangguan mental pada suatu waktu. Dalam global, di tahun 2019, 301 juta orang mengalami kecemasan, 1280 juta orang hidup depresi, 164 juta orang hidup

memiliki gangguan bipolar/ skizofrenis, serta 703.000 orang meninggal dikarenakan bunuh diri per tahunnya. Banyak dari orang tersebut ada pada usia kerja. Kondisi kesehatan mental yang biasa terjadi (kecemasan dan depresi), dengan perkiraan memberikan kerugian perekonomian dunia sebesar US\$ 1 triliun per tahunnya, dengan biaya yang sebagian besar disebabkan oleh hilangnya produktivitas. Orang yang hidup dengan kondisi kesehatan mental yang parah termasuk disabilitas psikososial (seperti skizofrenia dan gangguan bipolar) – karena berbagai alasan seperti stigma dan diskriminasi, sebagian besar dikecualikan dari pekerjaan meskipun faktanya partisipasi pada aktivitas ekonomi penting untuk pemulihan.⁽⁶⁾

Perawat yaitu figur yang andil dan bertugas utama pada sebuah rumah sakit. Di rumah sakit mereka mendapat kepercayaan pada beberapa tanggung jawab dan tugasnya yang dinilai tidak gampang. Beban kerja yang dirasakan melebihi kemampuan dirinya, sehingga apa yang diterapkan menjadi tekanan pada diri pekerja.⁽⁷⁾ Adapun penelitian menjelaskan yakni jenis kelamin wanita terdapat permasalahan kesehatan mental terbayak serta tekanan psikologis jauh lebih besar, bila dibanding laki-laki. Tetapi, penelitian lainnya menjelaskan kesehatan mental tidak mempunyai perbedaan signifikan terkait demografi, dan akan mengalami gangguan stress dan depresi setelah trauma.⁽⁸⁾

Sekarang ini terdapat beberapa isu terkait kesehatan mental yang sering menjadi perbincangan. Kesehatan mental seseorang bisa diisyaratkan, misalnya seseorang berkemampuan melakukan pemeliharaan hubungan baik bersama orang lain, memiliki peran pada lingkungan sosial berdasarkan kebudayaan dan untuk mengenali, mengatur, mengkomunikasikan serta mengauai tindakan serta pikiran positif dan untuk mengontrol emosi.⁽⁹⁾

Beban kerja merupakan keadaan dari pekerjaan yang memiliki tugas dan harus dikerjakan sesuai batas waktu yang ditentukan. Beban kerja tersebut dibagi dalam beban kerja sedikit atau berlebihan (kuantitatif) yang diberikan untuk pegawai agar dikerjakan dalam suatu waktu, lalu beban kerja yang terlalu sedikit ataupun berlebih yakni saat karyawan merasakan ketidakmampuan untuk melaksanakan tugas, sebab tidak sesuai dengan potensi atau kemampuan dari pegawai.⁽¹⁰⁾

UPT RSKD Dadi Makassar adalah rumah sakit milik Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan yang berstatus sebagai Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). Awalnya, rumah sakit ini didirikan pada tahun 1920 sebagai fasilitas perawatan untuk orang dengan gangguan jiwa. Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan terletak di Jalan Lanto Dg Pasewang No 34 Kelurahan Maccini, Kecamatan Mamajang Kota Makassar , terdiri dari 60 Unit Bangunan yang dipergunakan untuk Ruang Unit Perawatan dan lainnya dipergunakan untuk Unit Rawat Jalan, Pelayanan Darurat Medik, Penunjang Medik dan penunjang-penunjang lainnya serta Pelayanan Administrasi berdiri diatas areal seluas 53.295 M2.⁽¹¹⁾

Kesehatan kerja adalah cara melakukan peningkatan dan pertahanan derajat kesehatan mental, fisik serta sosial untuk pekerja dalam seluruh jabatan yang dikhawatirkan terjadi ancaman keselamatan kerja karena pekerjaan yang dilakukan ⁽¹²⁾Berdasarkan data dan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan mental

perawat di ruang rawat inap (jiwa) Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar pada bulan februari hingga maret 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat ruang rawat inap (jiwa) Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar sebanyak 100 perawat. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *random sampling*, sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 orang. Pengumpulan data dengan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *regresi logistic*. Penyajian data dalam bentuk tabel disertai narasi atau penjelasan mengenai pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden di Ruang Rawat Inap (Jiwa) Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar

Umur	n	%
20-29 tahun	5	6.3
30-39 tahun	22	27.5
40-49 tahun	18	22.5
50-59 tahun	35	43.8
Total	80	100.00

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 80 perawat yang diteliti diperoleh hasil yaitu jumlah terbanyak berada dalam rentang umur 50–59 tahun, yaitu sebanyak 35 orang (43,8%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Perawat Ruang Rawat Inap (Jiwa) Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	26	32.5
Perempuan	54	67.5
Total	80	100.00

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 80 perawat yang diteliti, sebanyak 54 (67.5%) orang merupakan perempuan, sementara 26 (32.5%) orang lainnya adalah laki-laki.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja Perawat Ruang Rawat Inap (Jiwa) Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar

Masa Kerja	n	%
0-10 tahun	18	22.5
11-25 tahun	25	31.3
26-38 tahun	37	46.3
Total	80	100.00

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 80 perawat yang diteliti, kelompok dengan masa kerja terbanyak adalah 26–38 tahun, yakni sebanyak 37 orang (46,3%).

Analisis Deskriptif Variabel Yang Diteliti

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Stress Kerja Perawat Ruang Rawat Inap (Jiwa) Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar

Stress Kerja	n	%
Stress Berat	6	7.5
Stress Sedang	25	31.3
Cukup Rendah Tenang dan Relatif Tenang	15	18.8
	34	42.5
Total	80	100.00

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 80 perawat yang diteliti diperoleh hasil yaitu perawat dengan kategori stress berat sebanyak 6 orang (7.5%), stress sedang sebanyak 25 orang (31.3%), cukup rendah sebanyak 15 orang (18.8%), dan kategori tenang dan relatif tenang sebanyak 34 orang (42.5%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Beban Kerja Perawat Ruang Rawat Inap (Jiwa) Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar

Beban Kerja	n	%
Beban Kerja Berat	45	56.3
Beban Kerja Ringan	35	43.8
Total	80	100.00

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 80 perawat yang diteliti diperoleh hasil yaitu perawat dengan kategori beban kerja berat sebanyak 45 orang (56.3%) sedangkan perawat dengan kategori beban kerja ringan sebanyak 35 orang (43.8%).

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Lingkungan Kerja Fisik Perawat Ruang Rawat Inap (Jiwa) Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar

Lingkungan Kerja Fisik	n	%
Tidak Memenuhi Syarat	9	11.3
Memenuhi Syarat	71	88.8
Total	80	100.00

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 80 perawat yang diteliti diperoleh hasil yaitu perawat dengan kategori tidak memenuhi syarat sebanyak 9 orang (11.3%) sedangkan perawat dengan kategori memenuhi syarat sebanyak 71 orang (88.8%).

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Interpersonal Perawat Ruang Rawat Inap (Jiwa) Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar

Hubungan Interpersonal	n	%
Buruk	0	0.0
Baik	80	100.0
Total	80	100.00

Berdasarkan tabel 7 hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh perawat yang diteliti, yaitu sebanyak 80 orang (100%), memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan rekan kerja.

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Kesehatan Mental Perawat Ruang Rawat Inap (Jiwa) Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar

Kesehatan Mental	n	%
Rendah	50	62.5
Tinggi	30	37.5
Total	80	100.00

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa dari 80 perawat yang diteliti diperoleh hasil yaitu perawat dengan kategori rendah sebanyak 50 orang (62.5%) sedangkan perawat dengan kategori tinggi sebanyak 30 orang (37.5%).

Tabel 9. Pengaruh Stress Kerja Terhadap Kesehatan Mental Perawat di Ruang Rawat Inap (Jiwa) Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar

Stress Kerja	Kesehatan Mental				Total		Nilai p
	Rendah		Tinggi		N	%	
	n	%	n	%			
Stress Berat	0	0.0	6	100.0	6	100.0	0.000
Stress Sedang	0	0.0	25	100.0	25	100.0	
Cukup Rendah	7	46.7	8	53.3	15	100.0	
Tenang dan Relatif Tenang	23	67.6	11	32.4	34	100.0	
Total	30	37.5	50	62.5	80	100.0	

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa dari 80 perawat distribusi stress kerja dengan kategori stress berat terhadap kesehatan mental kategori rendah sebanyak 0 orang (0.0%), kategori tinggi sebanyak 6 orang (100.0%) stress kerja dengan kategori stress sedang terhadap kesehatan mental kategori rendah sebanyak 0 orang (0.0%), kategori tinggi sebanyak 25 orang (100.0%), stress kerja dengan kategori cukup rendah terhadap kesehatan mental kategori rendah sebanyak 7 orang (46.7%), kategori tinggi sebanyak 8 orang (53.3%), stress kerja dengan kategori tenang dan relatif tenang terhadap kesehatan mental kategori rendah sebanyak 23 orang (67.6%), dan kategori tinggi sebanyak 11 orang (32.4%). Hasil uji regresi logistik berganda diperoleh, $p < 0.000$ karena nilai probabilitas $\alpha < 0.05$ maka H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh antara stress kerja terhadap kesehatan mental perawat.

Tabel 10. Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kesehatan Mental Perawat di Ruang Rawat Inap (Jiwa) Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar

Beban Kerja	Kesehatan Mental				Total		Nilai p
	Rendah		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	
Beban Kerja Berat	10	22.2	35	77.8	45	100.0	0.045
Beban Kerja Ringan	20	57.1	15	42.9	35	100.0	
Total	30	37.5	50	62.5	80	100.0	

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa beban kerja dengan kategori beban kerja berat terhadap kesehatan mental kategori rendah sebanyak 10 orang (22.2%) dan kategori tinggi sebanyak 35 orang (77.8%), sedangkan beban kerja dengan kategori beban kerja ringan terhadap kesehatan mental kategori rendah sebanyak 20 orang (57.1%) dan kategori tinggi sebanyak 15 orang (42.9%). Hasil uji regresi logistik berganda diperoleh, $p = 0.045$ karena nilai probabilitas $\alpha < 0.05$ maka H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh antara stress kerja terhadap kesehatan mental perawat.

Tabel 11. Pengaruh Lingkungan Kerja Fisik Terhadap Kesehatan Mental Perawat di Ruang Rawat Inap (Jiwa) Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar

Lingkungan Kerja Fisik	Kesehatan Mental				Total		Nilai p
	Rendah		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Memenuhi Syarat	2	22.2	7	77.8	9	100.0	0.126
Memenuhi Syarat	28	39.4	43	60.6	71	100.0	
Total	30	37.5	50	62.5	80	100.0	

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa lingkungan kerja fisik dengan kategori tidak memenuhi syarat terhadap kesehatan mental rendah sebanyak 2 orang (22.2%) dan kategori tinggi sebanyak 7 orang (77.8%). Sedangkan lingkungan kerja fisik dengan kategori memenuhi syarat terhadap kesehatan mental rendah sebanyak orang 28 (39.4%) dan kategori tinggi sebanyak 43 orang (60.6%). Nilai $p = 0.126 > 0.05$ yang berarti tidak ada pengaruh antara lingkungan kerja fisik terhadap kesehatan mental perawat. Hasil uji regresi logistik berganda diperoleh, $p = 0.126$ karena nilai probabilitas $\alpha > 0.05$ maka H_a ditolak yang berarti tidak ada pengaruh antara lingkungan kerja fisik terhadap kesehatan mental perawat.

Tabel 12. Pengaruh Hubungan Interpersonal Terhadap Kesehatan Mental Perawat di Ruang Rawat Inap (Jiwa) Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar

Hubungan Interpersonal	Kesehatan Mental				Total		Nilai p
	Rendah		Tinggi				
	n	%	n	%	N	%	
Baik	30	37.5	50	62.5	80	100.0	0.351
Buruk	0	0.0	0	0.0	0	0.0	
Total	30	37.5	50	62.5	80	100.0	

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa hubungan interpersonal dengan kategori baik terhadap kesehatan mental kategori rendah sebanyak 30 orang (37.5%) dan kategori tinggi sebanyak 50 orang

(62.5%). Sedangkan hubungan interpersonal dengan kategori buruk terhadap kesehatan mental rendah sebanyak 0 orang (0.0%) dan kategori tinggi sebanyak 0 orang (0.0%). Hasil uji regresi logistik berganda diperoleh, $p = 0.351$ karena nilai probabilitas $\alpha > 0.05$ maka H_0 ditolak yang berarti tidak ada pengaruh antara hubungan interpersonal terhadap kesehatan mental perawat.

PEMBAHASAN

Pengaruh Stress Kerja terhadap Kesehatan Mental Perawat

Stres kerja dapat didefinisikan sebagai situasi di mana faktor faktor terkait pekerjaan berinteraksi dengan seorang karyawan, mengubah kondisi psikologis dan fisiologisnya sedemikian rupa sehingga orang tersebut terpaksa menyimpang dari fungsi normalnya. Stres yang berhubungan dengan pekerjaan dapat merusak kesehatan fisik dan mental seseorang, sementara tingkat stres yang tinggi berhubungan dengan tidak masuk kerja staf yang tinggi dan tingkat produktivitas yang rendah.⁽¹³⁾

Berdasarkan hasil analisis, tingkat stres di kalangan perawat yang diteliti ternyata beragam. Semua perawat yang mengalami stres berat dan sedang memiliki tingkat stres kerja yang tinggi (100%). Sementara itu, pada kategori stres cukup rendah, ada 7 orang (46,7%) yang punya stres kerja rendah, sedangkan 8 orang (53,3%) justru memiliki stres kerja tinggi. Untuk kategori yang merasa tenang atau relatif tenang, 23 orang (67,6%) memiliki stres kerja rendah, sedangkan 11 orang (32,4%) masih mengalami stres kerja tinggi. Dari temuan ini, bisa dilihat bahwa meskipun profesi perawat punya potensi stres yang tinggi, ternyata masih banyak yang mampu mengelola stresnya dengan baik. Namun, ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi tingkat stres ini, sehingga perlu penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan kesejahteraan tenaga kesehatan. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stres kerja dan kesehatan mental perawat di ruang rawat inap jiwa RSKD Dadi, Sulawesi Selatan. Dengan kata lain, stres kerja bisa jadi salah satu penyebab gangguan kesehatan mental di kalangan perawat, sehingga perlu ada upaya pengelolaan stres yang lebih baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadhilah *et. al.*, (2023), menyatakan bahwa dimana stress kerja dan kecemasan berpengaruh negatif terhadap kinerja karyawan, karena beban kerja yang berlebihan, tekanan waktu, pengembangan karier, masalah keluarga dan masalah organisasi dapat menurunkan kinerja karyawan tersebut dimana karyawan merasa capek, gelisah, tidak bahagia, sakit kepala, lemah serta mudah marah. Stress kerja dapat dialami oleh seseorang apabila kemampuannya tidak memadai untuk menghadapi atau menyesuaikan diri, sebagai akibat dari aksi lingkungan, situasi atau peristiwa yang menyebabkan tuntutan fisik dan atau psikologi secara berlebihan terhadap seseorang.⁽¹⁴⁾

Pengaruh Beban Kerja terhadap Kesehatan Mental Perawat

Beban kerja mental yang tinggi pada tenaga kesehatan dapat memberikan dampak yang serius terhadap kesehatan mental mereka, seperti stres, burnout, dan kelelahan mental. Dalam situasi sehari-hari, tenaga kesehatan sering kali harus membuat keputusan cepat, menangani kasus-kasus kompleks, dan

menghadapi tuntutan kognitif yang intens di tengah tekanan tinggi. Ketika terus-menerus menghadapi kondisi ini, mereka bisa merasa kewalahan dan lelah secara emosional, yang pada akhirnya memicu burnout.⁽¹⁵⁾

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa 45 perawat mengalami beban kerja yang berat, sedangkan 35 perawat memiliki beban kerja yang lebih ringan. Tuntutan pekerjaan yang tinggi ini bisa berdampak pada kesejahteraan perawat, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan beban kerja agar tidak berpengaruh negatif terhadap kualitas pelayanan kesehatan. Selain itu, hasil analisis regresi logistik berganda menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dan kesehatan mental perawat di ruang rawat inap jiwa RSKD Dadi, Sulawesi Selatan. Dengan kata lain, semakin tinggi beban kerja, semakin besar risiko gangguan kesehatan mental pada perawat, sehingga perlu ada langkah-langkah untuk mengelola beban kerja dengan lebih baik.

Maulana et. A., (2020) mengemukakan bahwa beban kerja yang diberikan pada pekerja perlu disesuaikan dengan kemampuan psikis dan fisik pekerja yang bersangkutan. Keadaan perjalanan, waktu perjalanan dari dan ke tempat kerja yang seminimal mungkin dan seaman mungkin berpengaruh terhadap kondisi kesehatan kerja pada umumnya dan kelelahan kerja pada khususnya. Apabila jumlah pasien semakin meningkat seiring dengan perubahan cuaca dan epidemiologi penyakit, maka akan semakin meningkatkan beban kerja perawat sehingga menyebabkan kelelahan kerja yang mempengaruhi performa kerjanya.⁽¹⁶⁾

Pengaruh Lingkungan Kerja Fisik terhadap Kesehatan Mental Perawat

Lingkungan kerja fisik adalah semua keadaan berbentuk fisik yang terdapat disekitar tempat kerja dan dapat mempengaruhi karyawan. Ada beberapa kondisi fisik dari tempat kerja yang baik. Lingkungan kerja fisik yang baik tentu saja dapat meningkatkan rasa puas dalam diri karyawan dan memberikan semangat atau motivasi kerja. Sebaliknya apabila lingkungan kerja fisik tersebut dalam kondisi yang tidak baik atau tidak kondusif maka dapat mengurangi rasa puas dalam diri karyawan dan mengurangi motivasi atau semangat kerja karyawan.⁽¹⁷⁾

Dari hasil analisis, diketahui bahwa sebagian besar perawat, yaitu 71 orang, bekerja dalam lingkungan kerja fisik yang memenuhi syarat, sedangkan 9 orang bekerja dalam lingkungan yang tidak memenuhi syarat. Lingkungan kerja fisik meliputi berbagai faktor seperti pencahayaan, ventilasi, kebisingan, tata letak ruangan, serta kenyamanan tempat kerja yang bisa berpengaruh terhadap kinerja perawat. Namun, berdasarkan hasil analisis regresi logistik berganda, ditemukan bahwa lingkungan kerja fisik tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental perawat di ruang rawat inap jiwa RSKD Dadi, Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mencari faktor utama yang benar-benar memengaruhi kesehatan mental perawat, sehingga bisa dirancang strategi intervensi yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, dapat disimpulkan bahwa lingkungan kerja fisik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental mereka. Sebagian besar

responden menyatakan bahwa tempat kerja mereka sudah cukup nyaman dan kondusif, dengan pencahayaan yang memadai, suhu ruangan yang sesuai, serta fasilitas yang mendukung produktivitas. Kondisi ini memungkinkan mereka untuk bekerja dengan fokus dan tenang tanpa gangguan fisik yang berpotensi menimbulkan stres. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan fisik kerja tetap penting, dalam kasus responden yang diwawancarai, tidak ditemukan hubungan langsung antara kenyamanan fisik dan gangguan kesehatan mental. Dengan demikian, faktor lain seperti dukungan sosial, manajemen pekerjaan, atau aspek psikologis individu kemungkinan lebih berperan dalam memengaruhi kesehatan mental di tempat kerja.

Ini sesuai dengan penelitian sebelumnya Setiawan et.al., (2019) menyatakan dalam pengujian yang telah dilakukan lingkungan kerja fisik memiliki nilai Koefisien regresi sebesar $-0,227$ dengan nilai probabilitas (Sig.) $0,202$ yang lebih besar dari $0,05$ dengan demikian lingkungan kerja fisik tidak berpengaruh signifikan dan memiliki korelasi negatif terhadap stress kerja.⁽¹⁸⁾

Pengaruh Hubungan Interpersonal terhadap Kesehatan Mental Perawat

Dalam sebuah komunikasi terdapat adanya proses hubungan interpersonal atau hubungan antarpribadi. Hubungan interpersonal dalam kajian komunikasi disebut dengan komunikasi antarpribadi. Hubungan interpersonal adalah hubungan berkelanjutan yang dibangun oleh komunikator dengan komunikan yang dibawa dalam pemikiran hingga (kemungkinan) bermetaforis di hati pihak tersebut.⁽¹⁹⁾

Dari hasil analisis, diketahui bahwa semua perawat yang diteliti (80 orang) memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan rekan kerja. Hubungan yang positif ini meliputi interaksi sosial, kerja sama tim, komunikasi yang efektif, dan dukungan emosional antar tenaga kesehatan. Faktor ini penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan mendukung kesehatan mental. Namun, berdasarkan hasil analisis regresi logistik berganda, hubungan interpersonal ternyata tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental perawat di ruang rawat inap jiwa RSKD Dadi, Sulawesi Selatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu responden, dia menyatakan bahwa variabel hubungan interpersonal tidak berhubungan langsung dengan kesehatan mental di lingkungan rumah sakit karena hubungan interpersonal antar perawat sudah terjalin dengan baik. Responden mengungkapkan bahwa komunikasi dan kerjasama antara sesama perawat berlangsung dengan harmonis, yang memungkinkan terciptanya suasana kerja yang mendukung dan tidak menambah beban mental sehingga variabel hubungan interpersonal tidak berpengaruh terhadap kesehatan mental. Namun, responden juga menyoroti bahwa rumah sakit tersebut masih belum memiliki program serupa dengan "Kopi Konev" yang diadakan di beberapa tempat lain. Program semacam ini, menurutnya, bisa menjadi alternatif yang efektif dalam membantu perawat untuk lebih relaks dan berbagi pengalaman sesama rekan kerja, sehingga mengurangi tingkat stres. Dalam hal ini, responden berpendapat bahwa meskipun hubungan interpersonal antar perawat baik, adanya program pengembangan kesejahteraan mental seperti "Kopi Monev" dapat memberikan dukungan emosional tambahan yang sangat bermanfaat bagi perawat dalam menghadapi tekanan pekerjaan sehari-hari.

Makati *et. al.*, dalam wahyuningsih, n.d, (2022), menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang sehat memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan fisik dan mental seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan hubungan sosial yang baik cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah, kesehatan mental yang lebih stabil, dan harapan hidup yang lebih panjang. Hubungan positif juga diketahui mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh, mengurangi risiko penyakit jantung, serta membantu individu menghadapi tantangan hidup secara lebih efektif.⁽²⁰⁾

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis variabel yang diteliti tentang faktor yang berpengaruh terhadap Kesehatan mental perawat di ruang rawat inap (jiwa) Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar, maka dapat disimpulkan ada pengaruh pada variable stress kerja dan beban kerja terhadap Kesehatan mental perawat, namun pada variable lingkungan kerja fisik dan hubungan interpersonal tidak ada pengaruh terhadap Kesehatan mental perawat di ruang rawat inap (jiwa) Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar. Disarankan agar RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan sebaiknya segera melakukan evaluasi mendalam terhadap penataan sumber daya manusia, khususnya di sektor keperawatan, guna mengatasi ketidakseimbangan antara jumlah perawat dan pasien. Serta dapat mengembangkan program serupa "Kopi *Monev*" sebagai inisiatif untuk menjalin silaturahmi dan meningkatkan komunikasi antar rekan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hesti Suliastiani, Septiyanti, Nurfardiansyah Bur. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Ibnu Sina Kota Makassar. *Wind Public Heal J.* 2023;4(6):1121–9.
2. Awalia MJ, Medyati NJ, Giay ZJ. Hubungan Umjur Dan Jenis Kelamin Dengan Stress Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom. *JISIP (Jurnal Ilmu Sos dan Pendidikan).* 2021;5(2).
3. Nirmalarumsari C, Suyati. Hubungan Antara Beban Kerja dan Tanggung Jawab Dengan Stres Kerja Perawat di Ruang IGD dan ICU RSUD Sawerigading Palopo Tahun 2022. *J Heal Luwu Raya.* 2022;9(1):96–102.
4. Dhaisani Sutra S, Rahmania FA. Peran Ikhlas sebagai Salah Satu Faktor Pendukung Kesehatan Mental. *J Psikol Islam [Internet].* 2022;9(1):2549–9297. Available from: <http://jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/article/view/127>
5. Sarmini S, Putri A, Maria C, Syahrias L, Mustika I. Penyuluhan Mental Health Upaya Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja. *MONSU'ANI TANO J Pengabd Masy.* 2023;6(1):154.
6. Piso B, Nußbaumer-Streit B, Gartlehner G. WHO Guidelines on Mental Health at Work. Vol. 86, *Gesundheitswesens.* 2024. 216–219 p.
7. Atbar, F & Ra'ba YF. Program studi sarjana keperawatan dan ners sekolah tinggi kesehatan stella

- maris makassar 2022. J stella maris makassar 2022. 2022;10–80.
8. Sabir, N., Arafat, R., & Yusuf S. Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Perawat pada Masa Pandemi Covid-19: Literatur Review. *J Keperawatan*. 2021;1(13):125–38.
 9. Fajrussalam H, Hasanah IA, Asri NOA, Anaureta NA. Peran Agama Islam dalam Pengaruh Kesehatan Mental Mahasiswa. *Al-Fikri J Stud dan Penelit Pendidik Islam*. 2022;5(1):22.
 10. Khatima, A., H., Nurlinda, A., Yuliati, Hardi, I., Habo H. Hubungan Beban Kerja Dengan Kejadian COVID-19 Pada Tenaga Kesehatan Di RSUD Sayang Rakyat Makassar. 2022;3(2):293–9. Available from: <https://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/375/229>
 11. RSKD Dadi P. Profil Rumah Sakit Khusus Daerah Dadi. 2021;(34).
 12. Indah Rizky Chaerani Efendy, Alfina Baharuddin, Suharni A. Fachrin. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Ruang Isolasi Covid-19. *Wind Public Heal J*. 2022;3(3):407–14.
 13. Sahadewa, Sukma & Durry FD. Kesehatan Mental dan Stress Kerja di Tempat Kerja: Tinjauan Pustaka. *J ners [Internet]*. 2022;8:605–11. Available from: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/21221/18043>
 14. Fadhilah, Muhammad Khidri Alwi, Nur Ulmy Mahmud. Pengaruh Stress Kerja Dan Anxiety Terhadap Mental Well-Being Karyawan Bank Syariah Indonesia Di Kota Makassar. *Wind Public Heal J*. 2023;4(3):539–46.
 15. Stefani S& K. Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kesehatan Mental dan Kinerja di Instalasi Gizi. *J Peqquruang Conf Ser [Internet]*. 2024;6. Available from: <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/peqquruang/article/download/5804/2551>
 16. Maulana I, Surya Mediawati A, Permana E. Beban Kerja Mental, Fisik Dan Waktu Perawat Di Poli Rsud Dr. Slamet Garut. *J Kesehat Kusuma Husada*. 2020;161–8.
 17. Panggabean D, Rangguti Da, Damanik H, Ginting Rbs, Angelia Eb. Pengaruh Lingkungan Kerja Fisik, Lingkungan Kerja Non Fisik Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Selama Pandemi Covid-19 Pt Toba Pulp Lestari Tbk Sektor Aek Nauli. *J Manaj Terap Dan Keuang*. 2021;10(03):633–44.
 18. Setiawan, Nashrudin Et A. Analisis Pengaruh Faktor Lingkungan Fisik Dan Non Fisik Terhadap Stress Kerja Dimana Komitmen Kerja Sebagai Variabel, Intervening Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Medan Kota. 2019;11(1):165–73. Available From: <https://Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Article.Php?Article=1054534&Title=Analisis+Pengaruh+Faktor+Lingkungan+Fisik+Dan+Non+Fisik+Terhadap+Stres+Kerja+Dimana+Komitmen+Kerja+Sebagai+Variabel+Intervening+Pada+Kantor+Pelayanan+Pajak+Pratama+Medan+Kota&Val=15>
 19. Fariadi D. Dimensi Dan Prinsip-Prinsip Hubungan Interpersonal Menurut Bebee Dan Redmond. *Model J Progr Stud Pgmi*. 2023;10(1):433–50.
 20. Makati, Citra et A. Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Mental Melalui Kampanye Online#EndTheStigma dalam Mengurangi Diskriminasi. *J Kaji Komputasi Inov*. 2024;15(12):1–8.